

Infiltrasi Dalam Penafsiran Al-Qur`An
(Studi Atas Penafsiran As-Syaukani Pada Surat Yusuf)

Wahdah Farhati¹ ✉

¹Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon

Email : wahdahfarhati@gmail.com¹

Abstrak

Abstrak: *Qasas Al-Qur`an* merupakan salah satu pokok isi kandungan Al-Qur`an yang bertujuan memberikan *ibrah* atau pelajaran bagi manusia. Keberadaan ayat *Muhkam* dan *mutasyabih* dalam Al-Qur`an membuat para *mufassir* mencoba memahami dan mencari-cari kelengkapan dari suatu kisah sehingga tidak sedikit para *mufassir* yang terjebak pada infiltrasi dalam penafsirannya guna mendapatkan informasi yang lengkap. Penelitian ini hadir sebagai upaya mengungkap infiltrasi dalam kitab tafsir *Fath al-Qadir* karya as-Syaukani dan mengetahui implikasi dari kehadiran infiltrasi dalam tafsirnya terutama pada kisah nabi Yusuf. Pendekatan yang digunakan adalah kritik hadis dan tafsir. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa tafsir *Fath al-Qadir* mengandung infiltrasi karena ditemukannya penggunaan hadis *dha'if*, *maudhu'* dan *israiliyyat*, sehingga berimplikasi pada penafsiran Asy-Syaukani yang mengandung informasi yang tidak ada dalam Al-Qur`an dan hadis serta bercampunya riwayat sahih dengan yang tidak sahih.

Kata kunci: *Infiltrasi; Asy-Syaukani; Tafsir Fath al-Qadir; Qasas Al-Qur`an; dha'if; maudhu; sahih.*

Abstract

Abstract: *Qasas Al-Qur`an* is one of the main contents of the Qur'an that gives *ibrah* or lessons for humans. The existence of *Muhkam* verses and *mutasyabih* in the Qur'an makes *mufassirs* try to understand and look for the completeness of a success story not a few *mufassirs* who use infiltration in its interpretation in order to obtain complete information. This research is present as an effort to uncover infiltration in the commentary book *Fath al-Qadir* by as-Syaukani and study the implications of infiltration involvement in his interpretation aimed at the story of the prophet Yusuf. Suggestions used are hadith criticism and interpretation. The results of this study published about *Fath al-Qadir's* interpretation contain infiltration because the discovery of using the hadith *dha'if*, *maudhu'* and *israiliyyat*, has implications for the interpretation of Ash-Syaukani which uses information available in the Koran and hadith and the ability to visit is valid with the invalid.

Keywords: *Infiltration; Ash-Syaukani; Tafsir Fath al-Qadir; Qasas Al-Qur`an; da'eef; maudhu; sahih.*

PENDAHULUAN

Usaha dalam menafsirkan Al-Qur`an telah banyak dilakukan dari generasi ke generasi dalam rangka mencoba memahami maksud informasi yang disampaikan oleh Al-Qur`an karena Al-Qur`an adalah sumber utama umat islam yang didalamnya mengandung informasi yang bersifat terperinci dan global. namun beberapa mufassir sering kali terjebak dalam nuansa keilmuan, latarbelakang serta ideologi tertentu sehingga lahirlah penafsiran yang disinyalir tidak lagi objektif dan telah terkontaminasi oleh sumber-sumber yang tidak dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya, seperti adanya sumber *israiliyyat*, hadis *dha'if* bahkan hadis *maudhu'* (Ulinnuha, 2018 : 44).

Aliran pemikiran, sekte dan mazhab hukum dikalangan umat islam yang mulai tumbuh pada abad 2, juga menjadi salah satu penyebab adanya infiltrasi pada tafsir Al-Qur`an karena Al-Qur`an mulai didominasi oleh kepentingan mazhab dan ideologi tertentu. Sehingga kegiatan dalam menafsirkan Al-Qur`an bukan lagi dilandasi oleh tujuan bagaimana menjadikan Al-Qur`an petunjuk dan pedoman untuk umat islam, melainkan Al-Qur`an dijadikan alat legitimasi untuk golongan tertentu atau untuk mendukung kekuasaan dan mazhab tertentu (Ayub, 1992 : 42-43).

Mazhab dan ideologi yang berkembang pesat dalam sejarah islam diantaranya adalah *ahl sunnah wal jama'ah* atau sunni dan syiah. Dua golongan ini memiliki ideologi yang berbeda dan metodologi berbeda dalam menafsirkan Al-Qur`an. Kaum sunni mengedepankan Al-Qur`an dan hadis nabi dibandingkan rayun dalam menafsirkan Al-Qur`an sedangkan kaum syiah menganggap bahwa para imam mereka adalah mufassir pertama karena telah diajarkan langsung oleh nabi. Tradisi menafsirkan Al-Qur`an pada golongan syiah terus berkembang sampai zaman moderen, diantara tafsir syiah yang terkenal adalah tafsir al-mizan karya thabathabi' (Ayub, 1992 : 55-56). dan tafsir Fath al-Qadir karya Asy-Syaukani. Namun pada akhirnya Asy-Syaukani beralih dari syiah bahkan menentang pemahaman syiah dan mengikuti sunni (Syaukani, 2008 : 19).

Asy-Syaukani merupakan seorang mufasir abad 12 yang ahli dalam bidang fiqh mazhab syiah zaidiyah sehingga Asy-Syaukani diangkat menjadi mufti di Yaman. Selain itu Asy-Syaukani juga mempelajari hadis kepada Hasan ibn Ismail al-Maghribi dan Asy-Syaukani memiliki kitab hadis yang terkenal yaitu kitab *nailul author* dan *fawaid al-majmu'ah* (Syaukani, 2008 : 27).

Keilmuan dalam bidang hadis mengantarkan Asy-Syaukani pada penafsiran Al-Qur`an dengan menggunakan berbagai riwayat dan terkadang memberikan komentarnya (rayun) pada penafsirannya untuk mencapai pemahaman yang lebih jelas. Riwayat yang digunakan Asy-Syaukani dalam menafsirkan Al-Qur`an mengikuti riwayat-riwayat yang disampaikan oleh gurunya.

Infiltrasi dan kontaminasi dalam penafsiran Al-Qur`an atau yang dikenal dengan istilah *ad-dakhil fi tafsir* menjadi salah satu permasalahan yang kemudian mendorong para ulama tafsir untuk membuat metodologi penafsiran secara ketat agar seorang *mufassir* tidak terjebak pada penafsiran yang bertele-tele dan jauh dari maksud Al-Qur`an. Diantara metodologi dalam menafsirkan Al-Qur`an yang otentik dan disepakati oleh ulama tafsir ialah dengan kembali kepada Al-Qur`an, hadis, perkataan sahabat dan tabi'in serta ijtihad. Selain metodologi, kritik tafsir juga bisa menjadi salah satu media untuk meminimalisir infiltrasi dan kontaminasi pada kitab-kitab tafsir yang telah terlanjur beredar dan dipelajari oleh umat islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Infiltrasi dalam tafsir Al-Qur`an

a. Definisi infiltrasi

Infiltrasi dalam kamus KBBI diartikan sebagai penyusupan atau penyelundupan (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2005v : 432). Dalam bahasa arab istilah infiltrasi dalam penafsiran menggunakan bahasa *ad-dakhil fi tafsir*. Ad-dakhil secara etimologi berasal dari kata *dakhala* yang berarti masuk. Fairuz Abadi dalam kamus *al-muhit* mengatakan bahwa *ad-dakhil* berarti penyakit atau zat berbahaya yang masuk kedalam tubuh manusia (Adabi, 1999 : 898). Menurut ulinnuhha kata *ad-dakhil* secara bahasa adalah sesuatu yang tidak memiliki dasar yang kuat, tidak termasuk pada suatu komunitas, penyelewengan, rekayasa serta kerusakan (Ulinnuha, 2018 : 54).

Secara terminologi ad-dakhil diartikan oleh Ibrahim Khalifah sebagai tafsir Al-Qu`an yang tidak memiliki sumber yang jelas dari ajaran islam, baik berupa tafsir yang menggunakan riwayat hadis lemah dan palsu ataupun usaha penafsiran Al-Qur`an yang dilakukan oleh seseorang yang belum mencukupi persyaratan *mujtahid* (Al-Khalifah, 1996 : 22). Abd al-Wahhab Fayed memaknai *ad-dakhil* sebagai tafsir Al-Qur`an menggunakan metode dan cara yang tidak berbasis pada ajaran dan risalah islam. Sehingga masuklah beberapa

penyelusupan sebab keteledoran dan pengaruh tertentu pada suatu masa setelah wafatnya rasulullah (Fayed, 1978 : 22).

Berdasarkan pemaparan definisi secara etimologi dan terminologi maka dapat disimpulkan bahwa *ad-dakhil* atau infiltrasi penafsiran adalah penafsiran-penafsiran Al-Qur`an baik secara riwayat atau rayun yang tidak berandaskan pada sumber yang kuat dan dapat diakui keabsahannya, sehingga kehadiran infiltrasi dalam penafsiran menghasilkan produk tafsir yang dinilai tidak orisinil dan harus ditiadakan.

b. Latar belakang infiltrasi dalam tafsir Al-Qur`an

Menurut Abdullah Fayed infiltrasi dalam tafsir Al-Qur`an sudah ada sejak zaman rasulullah. Pendapat ini didasari oleh larangan nabi kepada umat islam untuk melakukan kontak budaya dengan ahli kitab, baik dengan membaca kitabnya, bertanya dan mendengarkan berita dari mereka. larangan mengadakan kontak budaya, tidak berarti umat islam tidak samasekali berinterksi dengan ahli kitab karena maksud larangan ini adalah agar umat islam tidak meyakini dan mnjadikan informasi ahli kitab sebagai acuan primer, terlebih untuk informasi yang bertentangan dengan syariat islam (Fayed, 1978 : 103).

Adapun faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya infiltrasi dalam penafsiran yaitu ajaran nenek moyang yang masih dibawa oleh orang-orang islam, sikap mufassir yang terlalu meringankan sanad dan penukilan, adanya kelompok zindiq, fanatisme mazhab atau daerah, terlalu cinta terhadap popularitas, dan membuat dalil palsu untuk menjawab beberapa pertanyaan (Aziz, 2002 : 3 - 5).

Infiltrasi dalam penafsiran Al-Qur`an dibagi menjadi 2 yaitu infiltrasi dari segi riwayat dan infiltrasi dari segi dirayah. Infiltrasi riwayat ialah penyelundupan sumber-sumber riwayat dalam tafsir Al-Qur`an. kategori Infiltrasi riwayat dalam tafsir Al-Qur`an diantaranya:

- 1) Hadis maudhu yaitu hadis yang dipalsukan periwayatannya kepada rasulullah. Sejarah pemalsuan hadis mulai berkembang pada zaman khalifah ali ibn abi thalib, diawali dengan pertentangan antara ali dan muawiyah. Pertentangan ini membuat dua kelompok ini melakukan berbagai cara untuk memenangkan persengketaan, diantaranya dengan mengungkapkan segala sesuatu yang kemudian diklaim sebagai hadis nabi yang mendukung kebenaran dan perjuangan mereka. Faktor lain yang

melatar belakangi pemalsuan hadis dalam sejarah islam adalah faktor ekonomi, keinginan untuk menyenangkan khalifah atau penguasa membuat oknum-oknum tertentu berlomba-lomba menciptakan hadis palsu sesuai keinginan penguasa tersebut (Shalih, 1997 : 3).

Ciri hadis maudhu dapat diketahui melalui beberapa hal, pertama kepalsuan dari segi riwayat, seperti adanya pengakuan dari perawinya seperti yang dilakukan oleh maysaroh ibn abdi rabihi al-farisi yang mengaku telah memalsukan 70 hadis tentang keutamaan Al-Qur`an. Kedua kepalsuan yang terdapat pada matan hadis, seperti adanya pertentangan antara hadis dan Al-Qur`an, hadis lain yang sahih, ijma' ulama, perasaan dan realita yang ada, akal, sunatullah, ketidak jelasan makna dan terlalu ekstrim dalam masalah sanksi dan ganjaran. Ketiga kepalsuan dari segi sanad dan rawi secara bersamaan, kondisi ini dapat dilihat dari psikologi perawi dan mazhab perawinya (Qardawi, 1993 : 23).

- 2) Ulama sepakat bahwa tidak diperbolehkan meriwayatkan hadis palsu sesuai dengan hadis rasulullah “barang siapa yang berbohong atas namaku (rasulullah) secara sengaja, maka carilah tempatnya di neraka.
- 3) Hadis dhai'f, terutama pada kualitas perawi sanad yang cacat. istilah kecacatan sanad dalam ilmu hadis antara lain: mursal, munqhati', mu'dhal, mudallas dan mudhtarib.
- 4) Israiliyyah yang bertentangan dengan Al-Qur`an dan hadis. Sikap para ulama dalam menghadapi sumber israiliyyah dibagi menjadi 3. Pertama, jika sesuai dengan Al-Qur`an dan hadis maka boleh dijadikan hujjah. Kedua, jika bertentangan dengan Al-Qur`an maka tidak boleh dijadikan hujjah. Ketiga, jika tidak sesuai dengan ajaran islam, namun tidak bertentangan dengan Al-Qur`an dan hadis maka mendiamkannya dianggap lebih baik.
- 5) Perkataan sahabat dan tabi'in yang dipalsukan atau yang bertentangan dengan Al-Qur`an, hadis dan akal.

Adapun infiltrasi dari segi rayun ialah penyusupan dalam penafsiran Al-Qur`an dari segi pendapat-pendapat yang dikemukakan mufassir yang telah terkontaminasi oleh ideologi, fanatisme mazhab dan penjelasan secara kebahasaan yang terlalu bertele-tele. Macam-macam infiltrasi rayun dalam tafsir Al-Qur`an adalah:

- 1) Penafsiran Al-Qur`an yang tidak mengikuti aturan bahasa dan syariah
- 2) Penafsiran yang mengarah pada hal-hal yang menyimpang
- 3) Menafsirkan ayat tertentu yang hanya menjadi hak prerogative dan otoritas Allah untuk mengetahuinya
- 4) Menafsirkan Al-Qur`an dengan kehendak sendiri atau dengan hawa nafsu, dan dianggap baik dengan ukuran pribadi (Al-Zarqani, 1996 : 50).

c. Biografi Asy-Syaukani dan Tafsir *Fath al-Qadir*

Nama lengkap Asy-Syaukani adalah Muhammad ibn Ali ibn Muhammad ibn Abdullah Asy-Syaukani as-sa'ani al-yamani (As-Syaukani, 2008 : 214), beliau lahir di Syaun, Yaman utara, lahir pada hari Senin 28 Dzul Qo'dah tahun 1172 H (As-Syaukani, 2008 : 3). Beliau wafat pada hari Selasa 27 Jumadal Akhir tahun 1250 H pada usia 78 tahun (Al-Khalidi, : 337).

Kiprah intelektual Asy-Syaukani dalam pengembangan ilmu keagamaan dimulai sejak ia masih dalam bimbingan gurunya. Disebutkan bahwa setiap hari Asy-Syaukani dapat menekuni 13 mata pelajaran, yang kemudian diajarkan lagi pada hari yang sama kepada murid-muridnya 10 mata pelajaran dalam berbagai cabang ilmu, antara lain, tafsir, hadis, usul fiqh, nahwu, sharaf, ma'ani, bayan, mantiq, fiqh, jidal (metode diskusi) 'arud (seni mengarang puisi) dan lain-lain. Kecerdasan Asy-Syaukani membuat Khalifah al-Mansur meminta Asy-Syaukani menjadi seorang qhadi Yaman pada masanya, walau pada awalnya Asy-Syaukani menolak karena jabatan qhadi adalah rujukan syar'i bagi penduduk Yaman namun pada akhirnya Asy-Syaukani menerima jabatan tersebut, bahkan tercatat Asy-Syaukani menjadi qhadi selama 3 generasi Khalifah pada masa Bani Abasiyah, antara lain: al-Manshur, al-Mutawakkil dan al-Mahdi.

Produktifitas Asy-Syaukani dalam ilmu keislaman terlihat dari banyaknya karya beliau yang berjumlah 38 karya yang tercetak dan 148 karya dalam bentuk manuskrip. Beberapa karya Asy-Syaukani yang tercetak antara lain, *Fath al-Qadir al-jami' baina ar-riwayah wa ad-dirayah fi at-tafsir, Nail al-authar syarah muntaqal akbar, as-sail al-jarar al-mutadaffiq 'ala hadai'iqil azhar, irsyaad al-fuhul ila tahqiqil haq min 'ilmil ushul, al-badr ath-thali' bi mahasin man ba'da al-qarni as-sabi', ad-dararil mudhiyyah syarah ad-duraril bahiyah, ad-durar al-bahiyah fi masail fihiyyah, alfawa'id al-majmu'ah fi*

al-hadits al-maudhu`ah, dan lain-lain. Adapun karya dengan bentuk manuskrip antara lain: *an-nasyr fi fawa`idi surah al-`ashr*, *natsr al-jawhar fi syarah hadits abi dzar*, *bahst fi hadits innama al-a`malu bi an-niyat*, *bahst fi hadits as-shaumu li wa ana ajzi bih*, *kasyf ad-sin `an hadits dzi al-yadain*, dan lain-lain (As-Syaukani, 2008 : 32 - 43).

Fath al-Qadir al-jami` baina ar-riwayah wa ad-dirayah fi at-tafsir, merupakan tafsir karya Asy-Syaukani yang merujuk pada abu ja`far al-nuhas, atiyah al-dimasyqi, ibnu atiyah al-andalusi, ibn jarir, al-qirtubi, ibn katsir, zamaksyari, dan beberapa ulama lainnya (As-Syaukani, 2008 : 31). Melihat judul kitab tafsir yang digunakan oleh Asy-Syaukani, jelas bahwa pendekatan dalam tafsirnya menggunakan riwayat dan dirayah, hal ini telah tertulis dalam muqadimah tafsirnya juga “ sebenarnya saya mengikuti metode tafsir terdahulu dan secara keseluruhan tafsir terbagi kepada dua kategori, pertama memfokuskan kepada tafsir periwayatan (ma`tsur); kedua, memfokuskan bahasa beserta aspek-aspeknya akan tetapi tidak menggunakan metode periwayatan sebagai metode yang utama. Meski demikian Asy-Syaukani menganggap dua metode ini sebagai metode yang benar, saling bersinergi satu sama lain. Oleh karena itu dua metode perlu digabungkan dan jangan sampai dipisahkan (As-Syaukani, 2008 : 46 - 47).

Muhammad Hasan ibn Ahmad al-Ghumari menyebutkan bahwa metode tafsir *Fath al-Qadir* termasuk pada metode *tahlili* karena Asy-Syaukani dalam tafsirnya menjelaskan tentang makki madani, keutamaan surat, *ahruf muqata`ah*, memerhatikan bahasa, gramatikal, asbabun nuzul, mengurakan tafsir secara global dan menutup penjelasan suatu ayat dengan riwayat atau atsar (As-Syaukani, 2008 : 49).

Corak tafsir *Fath al-Qadir* ialah mazhab zaidiyah. Informasi ini dijelaskan oleh adz-zahabai dalam kitab tafsir wal mufasirun dengan mengatakan bahwa terdapat 6 kitab tafsir yang menjelaskan tentang syiah imamiyah dan 1 kitab tafsir membahas tentang syiah zaidiyah yakni *Fath al-Qadir* (Ad-Dzahabi, 2005 : 15).

Syiah zaidiyah merupakan salah satu aliran dari syiah, perbedaan pendapat membuat syiah menjadi terpecah menjadi beberapa golongan dan salah satu golongan terbesar keduanya adalah syiah zaidiyah yang dinasabkan kepada zaid ibn ali zainal abidin (w. 122/270 H). Syiah zaidiyah memiliki faman yang lebih moderat

dibandingkan dengan golongan syiah lainnya bahkan dapat dikatakan bahwa syiah zaidiyah mendekati faham asy-‘asriyah, namun pemahaman dasar kelompok syiah tentang imamah tetap tidak dapat diganggu gugat. Pengaruh syiah zaidiyah dalam tafsir Fath al-Qadir terlihat dari penukilan-penukilan yang digunakan as-syaukani dari ulama-ulama syiah zaidiyah, seperti: ibnu al-qasim, al-mahdi, dan lain-lain. Namun demikian as-syaukani juga menukil dari ulama fiqih mazhab lain, seperti imam as-syafi’i, imam abu hanifah, imam malik dan imam ahmad ibn jabirm (Syibromalisi, 2010 : 177).

d. Infiltrasi dalam Tafsir Fath al-Qadir

Kisah nabi Yusuf dalam Al-Qur`an memiliki banyak episode kehidupan, bermula dari masa kecil nabi Yusuf hingga wafatnya terkumpul dalam satu surat yang diberi nama Yusuf maka tak heran saat sebagian besar mufassir megkalim bahwa kisah terbaik dalam Al-Qur`an terdapat pada surat Yusuf karena mengisyaratkan perjalanan sorang nabi dengan berbagai ujian dan cobaan hingga Allah mengangkat derajatnya (Hamka, 1982 : 187).

1) Geneologi nabi Yusuf

Tentang saudara nabi Yusuf asy-syaukani dalam kitabnya tidak mengutip hadis marfu’ atau mauquf saat menyebutkan nama-nama saudara nabi Yusuf namun pendapat al-qurtubi dan as-suhaili lah yang dijadikan rujukan Asy-Syaukani yang disinyalir oleh hamka bersumber dari kitab perjanjian lama (kejadian fasal 35) (Hamka, 2002 : 189). adapun nama-nama saudara Yusuf yang disebutkan Asy-Syaukani antara lain ruwaibil, syamun, lawai, yahudza, rayyalun, yasyjar, dan naftail, jad, asyr, dan bunyamin (As-Syaukani, 2008 : 10).

Melihat komentar hamka dalam tafsirnya maka dapat dipastikan Asy-Syaukani memasukan infiltrasi dalam tafsirnya berupa kisah israiliyyat yang sumbernya tidak dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya walaupun pada dasarnya informasi ini tidak dapat merubah akidah dan syariat umat islam.

2) Mimpi nabi Yusuf

Surat Yusuf ayat 12 allah berfirman tentang mimpi nabi Yusuf melihat 12 bintang sujud kepadanya.

Dalam konteks ini Asy-Syaukani menafsirkan ayat tersebut dengan menyebutkan hadis namun tanpa menyantumkan silsilah perawi pada hadis tersebut.

وأخرج سعيد بن منصور ، والبخاري ، وأبو يعلى ، وابن جرير ، وابن المنذر ، وابن أبي حاتم ، والعقيلي ، وابن حبان في الضعفاء ، وأبو الشيخ ، والحاكم وصححه ، وابن مردويه ، وأبو نعيم ، والبيهقي عن جابر بن عبد الله قال : «جاء بستاني اليهودي إلى النبي ﷺ فقال : يا محمد ، أخبرني عن الكواكب التي رآها يوسف ساجدة له ما أسماؤها؟ فسكت النبي ﷺ فلم يجبه بشيء ، فنزل عليه جبريل فأخبره بأسمائها ، فبعث رسول الله ﷺ إلى اليهودي فقال : " هل أنت مؤمن إن أخبرتك بأسمائها؟ ، قال : نعم ، قال : خرثان ، والطارق ، والذبيال ، وذو الكنفات ، وقابيس ، ووثاب ، وعمودان ، والفيلق ، والمصبح ، والضروح ، وذو الفرغ ، والضياء ، والنور : رآها في أفق السماء ساجدة له ، فلما قص يوسف على يعقوب قال : هذا أمر مشئت يجمعه الله من بعد " ، فقال اليهودي : إي والله إنها لأسمائها .. (As-Syaukani, 2008 : 10).

Artinya: "Dari Sa'id ibn Manshur dan Al-Bazzar dan Abû Ya'la dan Ibn Jarîr dan Ibn Mandzur dan Ibn Abî Hatim dan Al-'Aqilî, dan Ibn Hibban dalam Kitab "Ad-Dua'fa" dan Abu Syaikh, dan Al-Hakam dalam Kitab Sahîhnya, dan Ibn Marduwiyyah, dan Abû Na'im, dan Al-Baihaqî dari Jâbir ibn 'Abdullah: Seorang tukang kebun yahudi datang kepada nabi dan berkata, "wahai Muhammad, beri tahukalah kepadaku tentang bintang-bintang yang dilihat oleh Yûsuf dan bersujud kepadanya. Apakah nama-namanya?" Nabi diam dan tidak menjawabnya dengan sesuatupun. Maka jibril turun dan memberi tahu beliau tentang nama-namanya. Lalu rasulullah mengirim utusan memanggil tukang kebun yahudi tersebut. Beliau berkata: "apakah kamu akan beriman jika aku memberitahukan kepadamu tentang nama-namanya?" dia menjawab: "iya". Nabi berkata: "Haratsan, Tariq, Dzayyal, Dzulkaftan, Qabis, Dannan, Hawadan, Failaq, Mushbih, Sharukh, Furaikh, Dhiya, dan Nur. Yûsuf melihatnya diufuk langit bersujud kepadanya. Kemudian ketika Yûsuf menceritakan kepada Ya'qub, dia berkata: "ini adalah perkara terpisah-pisah yang dikumpulkan oleh Allah SWT dari jauh". Tukang kebun yahudi itu pun berkata "benar, demi Allah SWT, itu adalah nama-namanya.

Sanad dalam suatu hadis bukan hanya sebuah hiasan semata, namun sanad sangat memiliki peranan penting dalam ilmu hadis karena keberadaan sanad bertujuan untuk melihara dan

mengamankan hadis dari pemalsuan-pemalsuan(Hidayat, 2010 : 106 - 114). Asy-syuakni dalam kitab hadisnya *al-fawaid al-majmu'ah fi al-hadis al-maudhu'ah* menyebutkan silsilah sanad hadis ini dan dikatakan bahwa riwayat ini hanya datang dari al-hakam ibn dzahir yang dinilai lemah oleh para ulama hadis bahkan dikatakan hadisnya gugur, dan al-jazuri mengatakan bahwa hadis ini *maudhu'* (As-Syaukani, 1983 : 62).

Hadis *maudhu* ini mejadi bukti bahwa dalam tafsir fathul qodir terdapat infiltrasi yang seharusnya tidak ada dalam tafsir. Selain itu dalam sanadnya terdapat ulama syiah yang dinilai lemah hadisnya yaitu as-suuday atau ismail ibn abd ar-rahman ibn abi karimah (127 H)

3) Rencana keji saudara Yusuf

وأخرج أبو الشيخ ، وابن مردويه ، والسلفي في الطيوريات عن ابن عمر قال : قال رسول الله ﷺ : لا تلقنوا الناس فيكذبوا ، فإن بني يعقوب لم يعلموا أن الذئب يأكل الناس ، فلما لقتهم أبوهم كذبوا ، فقالوا : أكله الذئب ،

(As-Syaukani, 1983 : 17)

Abu Syaikh, Ibn Mardawaih, dan As-Salafi dalam at-tuyuriyyat, dari Ibn 'Umar, dia berkata: Rasulullah bersabda "janganlah kalian mendikte manusia sehingga mereka berdusta, karena sesungguhnya anak-anak Ya'qub belum mengetahui bahwa srigala bisa memakan manusia. Setelah mereka didikte ayah mereka, merekapun berdusta, sehingga mereka berkata, dia (Yusuf) telah dimakan srigala.

Seperti pada riwayat tentang mimpi nabi Yusuf pada episode rencana saudara Yusuf juga as-syaukani tidak mencantumkan silsilah sanad dari hadisnya. Silsilah hadis ini ditemukan pada kitab tafsir ruh al-ma'ani karya al-alusi dan ad-sur al-mantsur karya as-suyuthi. Status hadis ini dhaif karena terdapat perawi yang dinilai tadlis yaitu husyaim ibn basyir ibn al-qasim as-sulami (w. 183 H) selain itu abd ar-rahman ibn yahya dinilai lemah oleh ahmad (Al-Atsqalani, 1993 : 196).

4) Rayuan wanita

Ketampanan Yusuf menjadi ujian baginya, diceritakan bahwa saat beranjak dewasa Yusuf mulai digoda oleh istri al-aziz.

Godaan yang menimpa Yusuf di ceritakan Asy-Syaukani melalui riwayat.

وأخرج عبد الرزاق ، والفريابي ، وسعيد بن منصور ، وابن جرير ، وابن المنذر ، وابن أبي حاتم ، وأبو الشيخ ، والحاكم وصححه عن ابن عباس قال : لما همت به تزينت ثم استلقت على فراشها ، { وهمّ بها } جلس بين رجلها محلّ ثيابه ، فنودي من السماء يا ابن يعقوب لا تكن كطائر نتف ريشه ، فبقي لا ريش له ، فلم يتعظ على النداء شيئاً حتى رأى برهان ربه جبريل في صورة يعقوب ، عاضاً على أصبعه ، ففزع فخرجت شهوته من أنامله ، فوثب إلى الباب فوجده مغلقاً ، فرفع يوسف رجله فضرب بها الباب الأذنى فانفرج له ، واتبعته فأدرخته ، فوضعت يديها في قميصه فشقته حتى بلغت عضلة ساقه ، فألفيا سيدها لدى الباب .

(As-Syaukani, 1983 : 26)

Artinya: "Diriwayatkan oleh 'Abd al-Razzaq, Al-Firyabi, Sa'id ibn Manshur, Ibn Jarîr, Ibn al-Mundzir, Ibn Abi Hatim, Abû Syaikh, serta Al-Hakam dengan penilaian yang sahîh, dari Ibn 'Abbas, dia berkata: "Tatkala wanita itu telah bermaksud melakukan itu dengannya, dia pun menghias dirinya, kemudian naik keatas tempat tidurnya. Sementara Yûsuf pun telah bermaksud melakukannya, dan dia telah duduk diantara kedua kakinya, lalu dia menyingkap pakainnya. Setelah itu dia diseru dari langit, "wahai putra ya'qub, janganlah engkau seperti seekor burung yang dicabuti bulu-bulunya hingga tidak lagi berbulu. Namun seruan itu tidak menyadarkannya hingga dia melihat tanda dari tuhannya, yaitu jibril dalam sosok ya'qub yang sedang menggigit jarinya. Maka Yûsuf pun mengurungkannya, dan syahwatnya keluar dari ujung jari-jarinya. Lalu dia melompat dan dikejar oleh wanita itu, dan berhasil menggenggamkan tangannya pada gamis Yûsuf, sehingga merobeknya sampai betisnya, lalu keduanya mendapati majikannya didepan pintu".

وأخرج أبو نعيم في الحلية عن عليّ بن أبي طالب في قوله { هَمَّتْ بِهِ وَهَمَّ بِهَا } قال : طمعت فيه وطمع فيها ، وكان فيه من الطمع أن همّ بحل التكة ، فقامت إلى صنم لها مكلل بالدّرّ والياقوت في ناحية البيت ، فسترته بثوب أبيض بينها وبينه ، فقال : أيّ شيء تصنعين؟ فقالت : أستحي من إلهي أن يراني على هذه السوءة ، فقال يوسف :

تستحيين من صنم لا يأكل ولا يشرب ، ولا أستحي أنا من إلهي الذي هو قائم على كل نفس بما كسبت؟ ثم قال : لا تنالها مني أبداً ، وهو البرهان الذي رأى .
(As-Syaukani, 1983 : 29)

Artinya: “Abû Nu’aim dalam Al-Hilyah meriwayatkan dari ‘Alî ibn Abî Thalib mengenai firmain Allah (wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yûsuf, dan Yûsufpun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu, dia berkata: “maksudnya adalah wanita itu menginginkannya dan dia pun menginginkan wanita itu. Keinginan itulah yang mendorong Yûsuf untuk melepaskan tali celana. Lalu wanita itu menghampiri berhalanya yang dimahkotai dengan mutiara dan berlian disudut rumahnya, kemudian dia menutup berhala itu dengan kain putih diantara dirinya dan berhala itu. Setelah itu Yûsuf berkata “apa yang kau lakukan?” wanita itu menjawab “aku malu terhadap tuhanku apabila dia melihat aku melakukan keburukan ini” Yûsuf berkata: “engkau malu erhadap berhala yang tidak makan dan tidak minum, sedangkan aku tidak malu terhadap tuhanku yang senantiasa mengawasi perbuatan setiap diri?. Kemudian Yûsuf berkata” kau tidak akan mendapatkannya dariku selamanya”. Itulah tanda (petunjuk) dari tuhan yang dia lihat.”

Riwayat-riwayat yang disebutkan Asy-Syaukani dalam tafsirnya dinilai sebagai israiliyyat dan khurafat oleh muhammad ibn muhammad as-syhabah, karena sangat tidak mungkin seorang nabi melakukan hal yang sangat memalukan hingga menduduki istri orang lain. Bentuk infiltrasi pada pembahasan ini terlihat dari informasi yang terlalu mengada-ngada dan tidak layak berada dalam tafsir karena dapat membuat umat islam ragu terhadap kesucian seorang nabi.

5) Takwil mimpi raja

وأخرج عبد الرزاق ، وابن جرير ، وابن المنذر ، وابن أبي حاتم ، عن عكرمة قال : قال رسول الله ﷺ : « لقد عجبت من يوسف وكرمه وصبره ، والله يغفر له حين سئل عن البقرات العجاف والسمان ، ولو كنت مكانه ما أخبرتهم حتى اشتربت عليهم أن

يخرجوني ، ولقد عجبت من يوسف وصبره وكرمه والله يغفر له حين أتاه الرسول ، ولو كنت مكانه لبادرتهم الباب ، ولكنه أراد أن يكون له العذر »
(As-Syaukani, 1983 : 46)

Artinya: “Abd Al-Razzaq, Ibn Jarîr, Ibn Al-Mundzir, dan Ibn Abi Hatim ,meriwayatkan dari ‘Ikrimah, dia berkata, “*Rasulullah bersabda sungguh aku kagum terhadap Yûsuf, kemuliaan dan kesabarannya. Semoga allah mengampuninya, yaitu ketika dia ditanya tentang 7 ekor sapi yang kurus dan 7 ekor lainnya yang gemuk. Seandainya aku berada pada posisinya, tentu aku tidak akan memberi tahukan kepada mereka hingga terlebih dahulu aku mensyaratkan kepada mereka agar mengeluarkan aku dari penjara. Sungguh aku kagum terhadap Yûsuf dan kesabarannya serta kemuliaannya. Semoga allah mengampuninya, yaitu ketika datang utusan kepadanya untuk mengeluarkannya dari penjara. Seandainya aku berada pada posisinya tentu aku akan langsung menghampiri pintu untuk keluar, namun dia malah menginginkan untuk memiliki alasan*”.

Dalam tafsir ibn jarir sanad hadis ini disebutkan secara lengkap namun pada sanad hadis in terdapat adb razzaq ibn hammam ibn nafi tabaqat kesembilan bermazhab syiah yang dinilai tsiiqah oleh ibn hajar al-atsqalani dan abu abdullah al-hakam, berbeda dengan Abu Zur’ah Al-Razi yang memberikan penilaian *dha’if*, pembohong bahkan *matruk*, begitu pula dengan penilaian Ahmad ibn Hanbal (Al-Atsqalani, 1993 : 213 - 217).

6) Pernikahan Yusuf dengan istri al-Aziz

Kisah kontroversi pernikahan nabi Yusuf dan istri al-Aziz disebutkan oleh Asy-Syaukani dalam tafsirnya tanpa memberikan komentar, asy-Syaukani hanya menyebutkan bahwa “Abu Syaikh meriwayatkan dari Zaid ibn Aslam bahwa Yusuf menikahi mantan istri al-Aziz, dan dia mendapatinya masih perawan karena sauwaminya seorang yang impoten” (As-Syaukani, 1983 : 51).

Al-Qurtubi menyebutkan pernikahan Yusuf dengan istri al-Aziz dalam tafsirnya dengan riwayat yang datang dari Wahhab ibn Munabbih yang dinilai oleh Adz-Dzahabi dalam kitabnya *israiliyyat fi at-tafsir wa alhadis* bahwa Wahab ibn Munnabihh

adalah seorang *tabi'in* yang sering meriwayatkan kisah *israiliyyat*, begitupun dengan pendapat Muhammad Abu Zahw tentang Wahhab ibn Munnabbih (Zahw : 185)

Riwayat yang dikutip Asy-Syaukani dan Al-Qurtubi yang tidak memiliki dasar kuat membuat kisah pernikahan Yusuf dan istri al-aziz masuk pada kategori infiltrasi yang berbentuk *israiliyyat*.

2. Implikasi keberadaan infiltrasi dalam tafsir Fath al-Qadir

Keberadaan infiltrasi dalam tafsir Fath al-Qadir tentu berpengaruh pada kualitas tafsir karya Asy-Syaukani. Jika diklasifikasikan maka setidaknya beberapa implikasi infiltrasi dalam tafsir Fath al-Qadir antar lain: masuknya hal-hal yang tidak penting untuk diinformasikan, sehingga tujuan dan hikmah dari sebuah kisah seringkali terlupakan selain itu peniadaan *sanad* dalam penukilan hadis dan tidak adanya komentar dari mufassir memungkinkan tercampurnya riwayat yang berkualitas sahih dengan hadis *dha'if* dan *maudhu'*. Penukilan riwayat *israiliyyat* membuat tafsir ini memberikan informasi yang tidak diinformasikan Al-Qur`an dan hadis nabi.

KESIMPULAN

Kajian ini mengantarkan kepada informasi bahwa latar belakang keilmuan dan ideologi asy-syaukani mempengaruhi tafsir fathul qadir khususnya dalam kisah nabi Yusuf yang didalamnya mengandung infiltrasi dengan bentuk hadis dhaif, maudhu dan israiliyyat. Ideologi Asy-Syaukani yang pernah menganut mazhab syiah membuat Asy-Syaukani kerap kali mengutip riwayat yang datang dari ulama syiah yang dinilai lemah bahkan matruk hadisnya.

Implikasi dari adanya infiltrasi pada tafsir Fath al-Qadir antara lain hadirnya informasi yang tidak disampaikan Al-Qur`an dan hadis, peniadaan sanad membuat bercampurnya riwayat yang sahih dengan yang tidak sahih, keberadaan israiliyyat membuat tafsir Fath al-Qadir terjebak pada penafsiran yang bertele-tele dan melupakan menyampaikan hikmah dan ibrah dari kisah nabi Yusuf.

DAFTAR PUSTAKA

Adabi, Fairuz, *Al-Qamus Al-Muhith*, Beirut: Daar Fikr 1999.

- Adz-Dzahabi, Muhammad Husain, *Tafsir wal Mufasssirun*, Jilid 1, Kairo: Daar Al-Hadis 2005.
- Al-Atsqalani, Abu Al-Fadhl Ahmad Ibn Hajar, *Tahdzib At-Tahdzib*, Beirut: Dar Al-Ahya 1993.
- Al-Khalidi, Shalah Abdul Fatah, *Ta`rif Al-Darisin Bimanhajih Al-Mufasssirin*, Damsyik: Dar Al-Qalam t.th.
- Al-Khalifah, Ibrahim Abd Rahman, *Ad-Dakhil fi Tafsir*, Kairo; Univ Al-Azhar 1996.
- Al-Zarqani, *Manahilu Irfan*, Jilid II, Beirut: Dar Al-Fikr, t.th.
- As-Suyuthi, Jalal Ad-din, *Al-La`ali Al-Masnuaah Al-Hadis Al-Maudhu`ah* no. 157, Juz 1, Beirut: Al-Ma`rufah 1983.
- Asy-Syaukani, Muhammad ibn `Ali ibn Muhammad, *al-fawaa'id al-majmu`ah fi al-hadis al-maudhu`ah*, Jilid 1, Beirut: Al-Maktabah Al-Islamiy 1982.
- _____, Muhammad ibn Ali ibn Muhammad, *Fath al-Qadir Al-Jami` baina Fannial-Riwayah wa Ad-Dirayah min At-Tafsir*, Jakarta: Pustaka Azam, 2008.
- _____, Muhammad Ibn Ali Muhammad, *Al-Badr At-Tali` bi Mahasin Man Ba`d Al-Qarn Al-Sabi`*, jilid III, Beirut; Dar Al-Ma`rifah, t.th.
- _____, Muhammad Ibn Ali Muhammad, *Nail Al-Authar, Syarah Muntaqa Al-Akbar*, Juz 1, cet. 3, Beirut: Dar Al-Fikr, 1961.
- Ayub, Mahmud, *The Qur`an and Its Interpretes*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992.
- Aziz, Sa`ad Yusuf Mahmud Abu, *Al-Israiliyyat wa Al-Maudhu`at fi Kutub Tafsir Qadiman wa Haditsan*, Kairo: Maktabah At-Taufiqiyah t.th.
- Fayed, Abdul Wahhab, *Ad-Dakhil fi Tafsir Al-Qur`an Al-Karim*, Kairo: Univ Al-Azhar, 1978.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Juz XII, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002.
- Hidayah, Nur, Sanad Hadis, kemunculan dan fungsinya dalam periwayatan hadis,, dalam jurnal studi ilmu-ilmu Al-Qur`an dan hadis, vol 11, no. 1, januari 2010.
- Qardawi, Yusuf, *Kaiyfa Nata`ammal ma`a Sunnah Al-Nabawiyah*, USA: Ma`had Al-`Alamiyah li Al-Fikr Al-Islamiyah 1993.
- Shalih, Subhi, *Ulum Al-Hadis wa Musthalahuhu*, Beirut: Dar al-Malayin, 1997
- Syibromalisi, Faizah Ali, *Tafsir bil Ma`tsur*, Jakarta: IIQ 2010.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka 2005.

Ulinnuha, Muhammad, *Ad-Dakhil fi Tafsir*, Jakarta: Qafmedia 2018.

Zahw, Muhammad, *Al-Hadis wa al-Muhaddisin*, Kairo: Daar Al-Kutub Al-Islamiyyah t.th.